

BAB III
BIOGRAGI, PROFIL KITAB, DAN METODE & SUMBER PENAFSIRAN
BURHA<N AL-DI<N AL-BIQA<'I<

A. Biografi Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>

1. Latar Belakang dan Sosial Budaya

Nama lengkap al-Biqa>'i> adalah al-Imam Burha>n al-Di>n Abu> al-Hasan Ibra>hi>m bin 'Umar bin Hasan al-Ruba>t} bin Ali> bin Abi> Bakr al-Biqa>'i> al-Kharba>wi> al-Damishqi> al-Shafi'i>. Biqa>' adalah nama lembah di Lebanon (dahulu disebut Suriah). Lembah ini terletak di antara Ba'labakka, Hamas}, dan Damaskus dengan panjang sekitar tujuh puluh mil dan lebar sekitar tiga sampai tujuh mil. Sedangkan al-Kharbawi> adalah nama suatu daerah dengan air yang berlimpah di lembah Biqa>', tempat Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dilahirkan.⁶⁸

Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> lahir dari keluarga Bani Hasan di desa Kharbah Rauhan, salah satu daerah di lembah Biqa>', Lebanon⁶⁹ pada tahun 809 H.⁷⁰ Kedua orangtuanya hidup sangat sederhana dan tidak memiliki kekayaan duniawi sama sekali. Ia tumbuh di bawah pengawasan orangtuanya. Saat masih kecil, ia telah belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Ia belajar dari pamannya sendiri, Ahmad bin Hasan al-Ruba>t}. Kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya sudah nampak

⁶⁸ Burha>n al-Di>n Abi> al-Hasan Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biqa>'i>,, *Masa'id al-Nazjar li al-Ishra>f 'ala> Maqa>sid al-Suwar I* (Riyad: Maktabh al-Ma'arif, 1987), 31-32.

⁶⁹ Lebanon adalah salah satu bagian dari empat negara di Sha>m

⁷⁰ Al-Biqa>'i>, *Masa'id al-Nazjr.....*, 33.

sejak kecil. Terbukti, ia telah mampu menghafal al-Qur'an ketika berumur sepuluh tahun dan menguasai berbagai macam ilmu.⁷¹

Keadaan keluarganya tidak sebaik kelebihan yang ia miliki. Ketika Burhan al-Din al-Biqani berumur 12 tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan 821 H, keluarganya diserang oleh kelompok Bani Muza'im yang menyebabkan kematian ayah dan pamannya. Selain itu, ia juga tidak diperlakukan dengan baik oleh masyarakat lembah Biqa'. Keadaan ini membuatnya memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya.

Setelah Burhan al-Din al-Biqani menjadi yatim, ia diasuh oleh kakeknya, 'Ali bin Muhammad al-Silmi. Mereka bersama-sama pergi menuju Damaskus yang pada waktu itu menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam serta tempat yang menjadi tujuan para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia.⁷² Di tempat ini ia mulai memperbaiki keadaan rohani dan budi pekertinya, serta belajar banyak ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang ia dapatkan di antaranya adalah hafalan al-Qur'an, al-qira'at dan ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab. Beberapa pengetahuan itu ia pelajari dari ulama' terkemuka di Damaskus.

Burhan al-Din al-Biqani tinggal di Damaskus sampai tahun 827 H. Pada tahun ini juga, ibunya meninggal di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan perawatannya mencari ilmu ke berbagai negeri, seperti al-Quds, Mesir, dan Hijaz. Damaskus juga menjadi tempat Burhan al-Din

⁷¹ Ibid., 34.

⁷² Ibid., 34-35.

al-Biqā'ī mengembuskan nafas terakhirnya, yakni pada malam Sabtu bulan Rajab tahun 885 H dan dimakamkan di al-Hamriyyah.⁷³

Selama perlawatan mencari ilmu, Burhān al-Dīn al-Biqā'ī hidup sangat sederhana.⁷⁴ Penghasilan yang dimilikinya berasal dari menulis, menyusun buku, dan mengajar. Ia tidak memiliki sumber penghasilan lain selain tiga hal tersebut.⁷⁵ Ia lebih banyak tinggal di masjid, menulis dan berdiskusi untuk menjauh dari kehidupan dunia. Keadaan ini membuat banyak musuh lebih bersemangat untuk menyakiti dan menfitnah Burhān al-Dīn al-Biqā'ī. Namun hal itu tidak berarti baginya, karena ia adalah seorang hamba yang kuat imannya dan hanya takut kepada Allah.⁷⁶

Keadaan Burhān al-Dīn al-Biqā'ī sangat dipengaruhi oleh pemerintahan yang mengatur sistem sosial masyarakat pada masanya. Sistem sosial masyarakat tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kelompok penguasa, pemimpin, dan prajurit yang berperan sebagai pembentuk hukum. Kedua, kelompok masyarakat biasa atau yang dikenal hukum. Kelompok kedua terdiri dari enam golongan, salah satunya adalah *al-fuqarā'* (orang-orang miskin) yang meliputi sebagian besar ahli fikih dan para pencari ilmu. Mereka hidup sangat sengsara karena segala sumber daya alam hanya milik kelompok pertama. Sedangkan mereka hanya menjadi pekerja dan budak. Sistem ini semakin memperburuk

⁷³ Muhammad bin 'Alī al-Shaukāni, *Al-Badr al-T{ali' bi Maha>sini Man Ba'da al-Qarni al-Sa>bi' I* (Kairo: Dar al-Kita>b al-Isla>mi>, t.th.), 21 dan 40.

⁷⁴ Al-Sha>fi'i, *Masa'id al-Naz}r*, 38.

⁷⁵ Ibid., 20.

⁷⁶ Ibid., 38.

susunan masyarakat. Sehingga pada suatu masa mereka, kelompok kedua, justru berani menentang kelompok pertama.⁷⁷

Sistem pemerintahan yang mengintimidasi kelompok kedua, justru membuat para ulama' dan pencari ilmu merasa bertanggung jawab atas keadaan tersebut. Mereka semakin semangat dan gigih dalam menyebarkan ilmu, menggali ilmu, dan menyusun buku. Para ulama' meskipun berstatus kelompok kedua, tetapi mereka adalah golongan yang paling dekat dengan penguasa karena memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan penguasa, yaitu menulis dan mengajar. Keadaan seperti itu sangat menguntungkan dalam perkembangan dan kelestarian ilmu pengetahuan.

2. Latar Belakang Pendidikan

Burhan al-Din al-Biqai' banyak menghabiskan masa hidupnya di Damaskus. Damaskus merupakan salah satu negara bagian dari Sha'm. Sha'm dan Mesir merupakan dua negara yang menjadi kiblat ilmu pengetahuan. Dua tempat ini dijadikan kiblat ilmu pengetahuan disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah kedatangan para ulama', penghormatan penguasa kepada ulama', perasaan tanggung jawab ulama' untuk menjaga ilmu, dan perkembangan proses belajar mengajar. Selain karena minat dan bakat alaminya dalam masalah ilmu pengetahuan agama

⁷⁷ Ibid., 20.

maupun umum, keadaan ini juga sangat dipengaruhi dan membantu Burhan al-Din al-Biqā'i dalam pendidikannya.

Kepandaian dan minatnya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama telah nampak sejak ia kecil. Ia belajar membaca dan menulis. Ketika berumur sepuluh tahun, ia sudah mampu menghafal al-Qur'an atas bimbingan pamannya. Setelah terjadinya penyerangan terhadap keluarganya (821 H), ia hijrah bersama kakek dan ibunya ke Damaskus. Di sana, ia mempelajari bidang hafalan al-Qur'an, qira'at, macam-macam ilmu syariat dan bahasa Arab. Dalam bidang qira'at, ia berguru kepada al-Hafiz { Shams al-Din bin al-Jazri}.⁷⁸

Pada tahun 827 H, ia melanjutkan perjalanannya ke al-Qudsi dan mempelajari aljabar dan perhitungan yang termuat dalam kitab *Manzumah* karangan Ibnu al-Haim. Ia juga sempat menulis buku yang membahas aljabar dan perhitungan dengan judul *al-Bahah*.⁷⁹

Tidak berselang lama, Burhan al-Din al-Biqā'i harus kembali ke Damaskus karena ibunya meninggal. Kali keduanya di Damaskus, ia lebih lama tinggal di sana dan berhasil menghafal separuh awal kitab al-Bahjah karya Ibn al-Warid dan mengarang kitab *Kifa'iyah al-Qari' wa Ghaniyyah al-Muqri'* berdasarkan riwayat Abi 'Amr. Ia juga belajar kepada Taqiy al-Din bin Qadhi Shuhbah dan Taj al-Din bin Bahadir sampai ia wafat pada tahun 831 H.⁸⁰

⁷⁸ Ibid., 23.

⁷⁹ Ibid., 34-35.

⁸⁰ Ibid., 35.

Selanjutnya pada tahun 832 H, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> kembali ke al-Qudsi>. Di sana ia mampu menghafal kitab *al-Tuhfah* karya al-Ha>fiz} ibn Hajar al-'Asqala>ni> dan mempelajari kitab Kafiyyah bin Hajib yang memuat tentang tasrif. Tidak puas hanya dengan membaca karyanya, ia langsung pergi ke Kairo untuk bertemu dan berguru kepada al-Ha>fiz} Ibn Hajar al-'Asqala>ni>. ⁸¹

Selama di Kairo, ia sangat dekat dengan al-Hafiz} Ibn Hajar al-'Asqala>ni>. Al-Hafiz} ibn Hajar al-'Asqala>ni> sangat berpengaruh terhadap keilmuannya. Sebagai gurunya, al-'Asqala>ni> takjub dan memuji kepintarannya. Al-'Asqala>ni> juga menganggapnya sebagai salah satu muridnya yang hebat, bahkan ia dianggap sebagai temannya. Ditambah lagi, al-'Asqala>ni> memberinya gelar *al-'Alla>mah* serta memuji karangan-karangan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>. ⁸²

Selain belajar kepada al-'Asqala>ni>, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> juga banyak belajar kepada ulama' Mesir, seperti al-Sharaf al-Subki>, Shams al-Di>n al-Wana'>i>. Ia juga melawat ke berbagai daerah, seperti al-Askandariyah dan Dimya>t}. ⁸³ Hal ini menunjukkan kecintaan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> kepada ilmu dan keinginannya untuk belajar kepada ulama' yang masyhur di daerah tersebut. Semasa hidupnya, ia sempat pergi ke tanah Hijaziyah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 841 H. Kemudian ia pulang ke Kairo untuk kembali berguru dan menemui al-'Asqala>ni>. Ia berhasil menulis kitab *Naz}mu al-Durar fi Tana>subi al-*

⁸¹ Ibid., 35-36.

⁸² Ibid., 36.

⁸³ Ibid. 36.

Aya>t wa al-Suwar di Kairo. Namun karena adanya gangguan dari orang-orang yang iri dengan keilmuannya, akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke Damaskus sampai ia wafat pada tahun 885 H.⁸⁴

Melihat dari latar belakang Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> di atas, penulis menyimpulkan bahwa ia adalah sosok ulama' yang mapan secara spritual, mental, maupun intelektual. Perlawatannya ke berbagai negeri yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan serta pergumulannya dengan ulama'-ulama' masa itu membuat ia *tabahhur fi al-'ilmi*. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai *mufassir, muhaddith, muqri', muarrikh*, dan *sya>'ir al-nazjim*.

3. Guru-guru

Sudah barang tentu, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> memiliki guru sangat banyak. Ia berpetualang ke berbagai negeri untuk mencari berbagai macam ilmu dan berguru kepada ulama' yang masyhur dengan keilmuannya pada tiap negeri yang ia singgahi. Karakter keilmuannya dapat dilihat dari guru-guru dan ilmu yang dipelajari.

Di bawah ini penulis tidak akan menyebutkan semua gurunya, hanya beberapa yang sekiranya memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>. Di antaranya yaitu:

- a. Shiha>b al-Di>n Abu> Fadl Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-'Asqala>ni>

⁸⁴ Ibid., 33-37.

- b. Hafiz} Shams al-Di>n al-Jazri> (guru dalam bidang *qira'ah*)
- c. Al-Sharaf al-Subki>, pengarang kitab *Jam'u al-Jawa>mi'*
- d. Taqiy al-Din bin Qa>di> Shuhbah
- e. Ahmad bin Hasan al-Ruba>t} (paman sekaligus guru dalam bidang menghafal al-Qur'an)
- f. Taj al-Di>n bin Bahadir (guru dalam bidang ilmu Fiqh dan Nahwu)⁸⁵

4. Karya-karya Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>

Selama perlawatan mencari ilmu di berbagai negeri dan kesibukannya mengajar di beberapa madrasah, ia berhasil menulis banyak karya tulis dala berbagai cabang ilmu di antaranya:

- a. *Al-Iba>hah fi Sharhi al-Iba>hah* (dikarang ketika berumur 12 tahun di al-Qudsi, berisi *naz}m* yang membahas tentang perhitungan)
- b. *Ahsan al-Kala>m al-Muntaqi> Min Z{ammi al-Kalam*
- c. *Akhba>ru al-Jallad fi Fath al-Bila>d*
- d. *Al-Idra>k fi> al-Fanni al-Ihtiba>k*
- e. *Asad al-Biqa>' al-Na'isah fi Mu'tadi al-Muqadasah*
- f. *Al-Istisha>d bi Ayat al-Jiha>d*
- g. *Sharh Jam' al-Jawa>mi'*
- h. *Al-Fath al-Qudsi> fi Ayat al-Kursi>*
- i. *Ma> La> Yastaghni> 'Anhu al-Insa>n Min Minh al-Lisa>n* (ilmu Nahwu)

⁸⁵ Data mengenai guru-guru Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> ini penulis rangkum dari kitab *Masa>'id al-Naz}ar li al-Isyra>f 'ala Maqa>sid al-Suwar I*, 34-46 dan Muhammad Bin 'Ali> al-Shauka>ni>, *al-Badr al-Ta>li> Bimaha>sini Man Ba'da Qarni al-Sa>bi' I*, 19-20.

j. *Masa>'id al-Naz}ar li al-Isyra>f 'ala Maqa>sid al-Suwar*

k. *Naz}mu al-Durar fi Tana>sub al-Aya>t wa al-Suwar* (kitan tafsir)

Dalam muqaddimah *Masa>'id al-Naz}ar li al-Isyra>f 'ala Maqa>sid al-Suwar* disebutkan sebanyak 49 karya tulis Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>. Beberapa karya yang disebutkan di atas menunjukkan betapa luas dan dalam keilmuannya.⁸⁶

B. Profil Kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wal al-Suwar*

1. Deskripsi Fisik Kitab

Kitab ini memiliki banyak versi. Menurut M. Qurasih Shihab, ketika sedang mengerjakan disertasinya dengan judul *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar Tahqi>q wa Dirasah* pada tahun 1980-1982, kitab ini telah dicetak di Bombay, India, sebanyak 13 jilid sampai dengan surat al-Furqa>n. Sisanya masih berbentuk manuskrip yang antara lain terdapat di perpustakaan Universitas al-Azhar.⁸⁷ Menurut 'Abd al-Sa>mi' Muhammad Ahmad Hasanain, pen-tahqi>q kitab *Masa>'id al-Naz}r li al-Isyra>f 'ala Maqa>sid al-Suwar*, kitab ini pertama kali dicetak di India. Sampai tahun 1987 M/1408 H berjumlah sebanyak 18 jilid sampai dengan surat Qa>f.⁸⁸ Sisanya masih berbentuk manuskrip.

Penulis sendiri menemukan percetakan kitab ini secara lengkap mulai dari surat al-Fa>tihah sampai al-Na>s pada terbitan Dar al-Kita>b al-

⁸⁶ Al-Biqa>'i>, *Masa>'id al-Naz}r*...., 51-62.

⁸⁷ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...., 172.

⁸⁸ Al-Biqa>'i>, *Masa>'id al-Naz}r*...., 51-61

Islamiyah, Kairo, namun tidak ada catatan tahun terbitnya. Kitab ini dicetak dalam bentuk 22 jilid. Kitab dengan 22 jilid inilah yang menjadi referensi utama peneliti.

2. Latar Belakang Penulisan

Burhan al-Din al-Biqai⁸⁹ mulai menulis kitab tafsir *Nazm al-Durar fi Tana^{sub} al-A^{ya}t wa al-Suwar* pada bulan Sha'ban 861 H. di Kairo. Penulisannya memakan waktu 14 tahun dan selesai pada hari Selasa tanggal 7 Sha'ban 875 H. di tempat yang sama.⁸⁹ Terkadang ia termenung selama berbulan-bulan untuk memikirkan hubungan perurutan ayat dengan ayat maupun surat dengan surat, seperti ketika ia mengamati QS. Ali 'Imran ayat 121 dan al-Nisa' ayat 127, sehingga wajar jika ia menghabiskan waktu yang lama untuk menyelesaikan tafsirnya.⁹⁰

Ketika ia sampai pada pertengahan penulisan kitab ini, banyak sekali pujian dilontarkan oleh para ulama terhadap kitabnya. Mereka menilai kitab tersebut kitab yang bagus susunan dan indah maknanya. Selain pujian, banyak juga yang iri atas apa yang telah diperoleh dan sedang dilakukan Burhan al-Din al-Biqai⁹¹. Banyak juga yang memusuhi dan menganggap sesat apa yang ada dalam kitab tafsir tersebut karena isinya ada yang mengambil dari kitab Taurat dan Injil.⁹¹ Ia juga nyaris dijatuhi

⁸⁹ Ibid., 37. Lihat juga Khalifah, *Kashf al-Z{unu>n 'an Asma>i al-Kutu>b wa al-Funu>n II* (Lebanon: Dar Ihya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.th), 512.

⁹⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., xiv. Lihat juga Al-Biqai>'i>, *Naz}m al-D{urar*...., 8.

⁹¹ Ibid., 620.

hukuman mati akibat uraian-uraiannya yang belum populer di kalangan ulama pada masa itu.⁹²

Kitab tafsir *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* memuat *muna>sabah* antar ayat dan antar surat al-Qur'an yang ia tulis karena beberapa alasan; pertama, susunan ayat dan surat-surat termasuk salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap atau digali oleh ulama' yang mendalami al-Qur'an. Mengingat hal itu (keserasian tiap bagian al-Qur'an), akan sangat membantu dalam memahami al-Qur'an dengan benar. Kedua, meskipun telah ada beberapa karya yang telah membahas relasi tersebut, semisal kitab *Al-Tahri>r wa al-Tahbi>r li Aqwal Aimmah al-Tafsi>r fi> Ma'na al-Kala>m al-Sami>' al-Bas}i>r* karya Ibn Al-Naqi>b dan *Mifta>h} al-Ba>b al-Muqfil 'ala> Fahmi al-Qur'a>n al-Munazzal* karya Al-Rabba>ni Abi Hasan al-Haralli, tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.⁹³

Dalam *muqaddimah* kitab ini, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> mengungkapkan:

Ini adalah kitab yang luar biasa, membahas disiplin ilmu (*muna>sabah*) yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Orang-orang cerdas merasa tidak mampu untuk membahas masalah ini.⁹⁴
Editor kitab *Masa>'id al-Naz}r*, Abd al-Sa>mi' Muhammad Ahmad

bin Hasanain menilai tentang kitab ini:

Kitab *Al-Muna>sabah (Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar)* adalah yang telah melambungkan nama pengarangnya, ia

⁹² Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, xv. Lihat juga al-Shauka>ni>, *Al-Badr al-Ta>li>...*, 21.

⁹³ Al-Biqa>'i>, *Naz}m...*, 67.

⁹⁴ *Ibid.*, 30.

dianggap sebagai pelopor pembaharu dalam bidang tafsir karena dapat keluar dari kebiasaan yang dilakukan para *mufassir* terdahulu, yakni berpegang teguh pada sumber *al-ma'thu>r* sekalipun berstatus *d}ai>f* atau *mawd}u>*' dan tidak menganggap sumber yang lain.⁹⁵

3. Sumber Tulisan

Sebagai kitab yang bukan pertama dalam membahas kepaduan bagian-bagian al-Qur'an, tentunya kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* banyak merujuk pada kitab-kitab sebelumnya, di antaranya:

- a. *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l* karya Imam Abu> Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baid}a>wi> al-Shafi'
- b. *Al-Burha>n fi> Tartib al-Suwar al-Qur'a>n* karya Abu> Ja'far Ahmad bin Ibra>hi>m bin Zubar.
- c. *Al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* karya Badr al-Di>n bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi>.
- d. *Mifta>h} al-Ba>b al-Muqfil 'ala> Fahm al-Qur'a>n al-Munazzal* karya al-Rabba>ni> Abi> Hasan Ali> bin Ahmad bin al-Hasan al-Haralli.⁹⁶

C. Metode dan Sumber Penafsiran *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* dalam Menafsirkan al-Qur'an

Sebelum menjelaskan metode *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* dalam menafsirkan al-Qur'an, terlebih dahulu perlu peneliti jelaskan apa yang dimaksud dengan metodologi tafsir, karena metodologi tafsir dalam khazanah intelektual Islam terbilang baru. Ia baru dijadikan objek studi

⁹⁵ Ibid., 63.

⁹⁶ Ibid., 5.

(kajian) tersendiri jauh setelah tafsir berkembang dengan pesat. Oleh karena itu menurut Ali Hasan al-'Arid}; “tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁹⁷

Secara historis setiap penafsir menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pemilihan metode tersebut tergantung pada kecenderungan dan sudut pandang *mufassir* serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para *mufassir* untuk kebutuhan tafsir dimaksud. Hanya saja menurut Edi Bakhtiar, metode-metode tersebut tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang pesat barulah hal ini dikaji sehingga melahirkan sebuah metodologi tafsir.

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method* dan bangsa Arab menterjemahkannya dengan *t}ari>qah* dan *manha>j*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).⁹⁸ Dalam pengertian lain, metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan

⁹⁷ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemah Ahmad Aqrom (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), v.

⁹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.⁹⁹

Edi Bakhtiar mengartikan metodologi tafsir sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kesan-kesan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang apresiatif.¹⁰⁰

Sementara itu Abdul Djalal menyatakan: yang dimaksud dengan metode tafsir adalah cara menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, ataupun atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.¹⁰¹

Dengan demikian, menurut peneliti bahwa, metode tafsir adalah cara seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an melalui sumber-sumber penafsiran yang dipakainya, apakah ia menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), menggunakan sumber *hadi>th*, pendapat sahabat, bantuan ilmu pengetahuan, ijtihad *mufassir*-nya, sistematika yang digunakannya apakah menggunakan sistematika sederhana atau keluasan pembahasannya termasuk di dalamnya pendekatan yang digunakan serta

⁹⁹ Lihat, Husain Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 1998), 42.

¹⁰⁰ Edi Bakhtiar, "M.Quraish Shihab dan Metode Penafsiran al-Qur'an", *Substansia*, Vol I. No.I (2001), 35.

¹⁰¹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 62.

metode penulisan yang ditempuh apakah menggunakan metode *tahli>li>*, *ijma>li>*, *muqa>ran* atau *mawd'u>'i>*.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa representasinya sebuah karya tafsir tergantung kepada *mufassir* itu sendiri, sejauh mana ia menguraikan, membahas dan merefleksikan kesan-kesan al-Qur'an dalam tafsirnya.

Kembali kepada persoalan metodologi tafsir. Pembicaraan mengenai masalah ini sejauh pengamatan peneliti telah terjadi kesimpangsiuran antara ulama yang satu dengan ulama lainnya, termasuk tulisan-tulisan cendekiawan kita (Indonesia). Hal tersebut sering kali menimbulkan kebingungan di antara pengkaji tafsir al-Qur'an.

Hal ini misalnya kita lihat ada di antara mereka yang membagi metode tafsir kepada tiga bagian: metode tafsir *bi al-ma'thu>r*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isha>ri>*.¹⁰²

Sementara ulama lainnya khususnya yang dipelopori 'Abd al-Hay al-Farma>wi> membagi metode tafsir kepada empat macam: *tahli>li>*¹⁰³,

¹⁰² Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 66. Lihat pula, Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia; dari Hermenitika Hingga Idiologi* (Bandung: Teraju 2003), 113. Kerancuan-kerancuan tersebut antara lain misalnya Quraish Shihab dalam "Membumikan al-Qur'an" menyebut tafsir *bi al-ma'thur* sebagai corak, di tempat lain ia menyebut cara, pendekatan. Dan corak *bi al-ma'thur* dalam bagian lain dikelompokan Quraish dengan mengutip al-Farmawi sebagai bagian dari metode *tahli>li>* (Islah Gusmian, *Ibid.*, 113.)

¹⁰³ Secara etimologis, *tahli>li>* berasal dari bahasa Arab: *hallala-yuhalillu-tahli>l* yang berarti: "mengurai, menganalisis". Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahli>li>* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Seorang *mufassir* menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an mushaf Usmani, menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fa>tihah sampai akhir surah al-Na>s. Lihat *Ibid.*, 18. Lihat juga Mohamad Nor Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern* (Jakarta: Menara Kudus, 2004), 75.

*ijma>li>*¹⁰⁴, *muqa>ran*¹⁰⁵, dan *mawd}u>'i>*¹⁰⁶. Tiga metode tafsir yang disebutkan terdahulu oleh al-Farma>wi> justru dikelompokkan pada metode *tahli>li>*.¹⁰⁷

Pembagian metode tafsir kepada empat macam oleh al-Farma>wi> tersebut mendapat kritik dari Abdul Djalal. Menurutnya, pembagian tersebut adalah kurang tepat, sebab pembagian tersebut tidak kategoris dikarenakan masing-masingnya berada dalam dasar peninjauan dan bukan hanya berbeda dalam metode/cara penafsirannya. Menurut Djalal pembagian metode tersebut harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.¹⁰⁸

Menurutnya, metode tafsir kalau ditinjau dari sumber penafsirannya, terbagi tiga macam, yaitu: tafsir *bi al-ma'thur* (penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan *hadi>th*, penafsiran al-Qur'an berdasarkan riwayat sahabat dan *tabi'i>n*). Ada pula tafsir al-Qur'an yang didasarkan atas sumber daya ijtihad dan cara pengistimbatan serta pemikiran para *mufassir*-nya terhadap tuntutan kaidah-kaidah bahasa dan kesusastraannya dan teori ilmu pengetahuan. Inilah kemudian yang dikenal

¹⁰⁴ Yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Ibid., 119.

¹⁰⁵ Yang dimaksud dengan tafsir jenis ini yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau surah dengan surah, atau antara hadis dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan objek yang dibandingkan itu. Lihat al-Farmawi, *al-Bida>yah*...., 45.

¹⁰⁶ Metode *maud}u>'i>* atau tematik adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain, kemudian daripadanya di ambil kesimpulan

¹⁰⁷ Al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> Tafsir al-Maud}u>'i*, terjemah Suryan A. Jamrah (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 11. Lihat pula, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 83.

¹⁰⁸ Djalal, *Urgensi Tafsir*...., 62-63.

dengan tafsir *bi al-dira>yah* atau *bi al-ra'yi*. Kemudian yang ketiga adalah metode *al-izdiwa>j*¹⁰⁹ (campuran), yaitu penafsiran yang mula-mula menggunakan sumber *riwa>yah*, jika ini tidak ditemui baru didasarkan pada sumber *al-dira>yah*, yaitu ijtihad dan pemikiran mereka, baik dengan standar kaidah-kaidah bahasa Arab maupun atas dasar ilmu pengetahuan. Metode ini adalah campuran antara tafsir *bi al-ma'thu>r* dan *bi al-ra'yi*.¹¹⁰

Sependapat dengan Djalal, juga M. Ridlwan Nasir seperti yang dipersentasikan pada pengukuhan guru besarnya dalam ilmu tafsir dan juga dimuat dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqa>rin*, ia mengklasifikasi metode tafsir al-Qur'an menjadi 4 tinjauan khusus; 1) Dari segi sumber penafsiran dibagi menjadi tiga metode, yaitu *bi al-ma'thu>r*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-iqtira>n*, 2) Dari segi cara penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *baya>ni>* dan *muqa>rin*, 3) Dari segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *ijma>li>* dan *it'nabi/tafs>i>li>*, dan 4) Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi tiga metode, yaitu *mushafi>*, *mawd}u>'i>*, dan *nuzuli>*.¹¹¹

Dari uraian Djalal—yang juga disepakati dan dilengkapi oleh M. Ridlwan Nasir—di atas, nampaknya ada titik terang, dan peneliti sepakat bahwa ketiga metode yang dikemukakan oleh mereka yang membagi pada tiga jenis tersebut lebih tepat dikatakan sebagai sumber (*mas}a>dir*) tafsir.

¹⁰⁹ Yang ketiga, sumber yang biasa kita kenal adalah tafsir *bi al-isya>ri>*.

¹¹⁰ Djalal, *Urgensi Tafsir....*, 63.

¹¹¹ M. Ridlwan Natsir, *Memahami Al-Qur'a>n, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muq>arin* (Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta wilayah IV kerjasama dengan CV. Indra Media, 2003), 13-16

Kemudian, apa yang dikemukakan al-Farma>wi> lebih tepatnya disebut metode tafsir ditinjau dari sudut (sistematika) penulisannya.

Pembagian metode tafsir kepada tiga hal di atas, yang oleh Islah Gusmian disebut sebagai metode konvensional, yang akhir-akhir ini nampaknya mulai ditinggalkan dan tidak lagi populer. Di samping menimbulkan kerancuan, juga karena sulitnya menemukan kitab-kitab tafsir yang benar-benar *ma'thu>r* atau hanya berdasar *al-ra'yu* atau *al-isya>ri* semata-mata. Upaya yang dilakukan al-Farma>wi> yang membagi metode tafsir pada empat macam metode: *tahli>li>*, *ijma>li>*, *muqa>ran*, dan *mawd'u>'i>*, adalah upaya baru dan itulah kemudian yang kini populer.

Berangkat dari klasifikasi metodologi tafsir al-Qur'an di atas, maka metodologi *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* sebagai berikut:

1. Metode Tafsir

Bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi>, maka kitab tafsir *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* dalam penafsirannya menggunakan metode *tahli>li>*, yakni menafsirkan al-Qur'an ayat perayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam *mushaf 'usma>ni>*.¹¹² Uraian atau penafsiran tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, mulai dari kosa kata, konotasi kalimatnya, *asba>b al-nuzu>l-nya*, *muna>sabah-nya*, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat di

¹¹² Al-Farmawi, *al-Bida>yah fi>....*, 11.

sekitar ayat tersebut, baik berasal dari Nabi, sahabat, tabi'i>n atau ahli tafsir yang lainnya.

Itulah metode Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam menafsirkan al-Qur'an dalam tafsirnya, *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*.

2. Sumber Penafsiran

Di dalam kitab tafsir Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> ini sumber penafsirannya lebih berdasarkan akal (*ra'yu*), sehingga dalam menguraikan ayat banyak penjelasan dari pendapatnya sendiri. Juga, dalam menguraikan kata demi kata Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menjelaskan dengan rinci tentang suatu makna kata dalam tafsirnya. Hal ini akan tampak jika dilihat bagaimana Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menafsirkan sebuah ayat yang selalu memasukkan pendapatnya sendiri atau bagaimana dia memunculkan sejumlah persoalan, dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari beberapa pandangan (pendapat) yang dikemukakannya. Dengan demikian, kitab *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* ini termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi*.¹¹³

Hemat peneliti, hal ini tidak lepas dari konsep *muna>sabah* yang mendominasi penafsiran Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> lebih pada

¹¹³ Yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* di sini jangan diartikan sebagai penggunaan nalar semata-mata, tetapi yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* di sini adalah penjelasan mengenai al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah *mufasssir* terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami *lafaz}{lafaz}* Arab dan segi-segi *dila>lah*-nya, dan *mufasssir* juga menggunakan *sha>'ir-sha>i'r* jahili sebagai pendukungnya, di samping memperhatikan *asba>b al-nuzu>l*, *nasih>kh mansu>kh* dan lain-lain (S{a>lih, *Maba>hith fi>...*, 290).

ijtiha>di>, tidak *tawqi>fi>*, yang otomatis peran akal lebih dominan, seperti ketika menjelaskan tentang lafadz *istawa>*'. Dalam menafsiri kata *istiwa>*', dengan nada bersastra *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* menjelaskan bahwa lafadz “langit” (*istiwa>*') bukanlah maksud langit secara *z}a>hir*, tetapi sebagai simbol terhadap ketinggian dan kemuliaan. Ia mengatakan bahwa lafadz “*istawa>*” lebih berhak difahami secara bathinnya (yakni secara *ta'wi>l*) dari pada difahami secara *z}a>hir*.

